

Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Pasir Kinetik Pada Murid *Cerebral Palsy*

Nadia Lestarini Asmari¹, Dr. Usman, M.Si², Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd³

Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis koresponden: Lestarinadia04@gmail.com

Abstract

This study examines the initial writing ability of Class III spastic type Cerebral Palsy students at SLB YPAC Makassar. The purpose of this study was to determine: 1) the initial writing ability of students with cerebral palsy before using kinetic sand media, 2) the initial writing ability of students in the process of using kinetic sand media, 3) the initial writing ability of spastic cerebral palsy type III students in SLB YPAC Makassar after using kinetic sand media. This research approach is a quantitative approach to the type of descriptive research. The subjects in this study were students of class III spastic cerebral palsy at SLB YPAC Makassar with the initials A. The data collection technique used was a written test. The conclusions of this study were 1) the initial writing ability of class III spastic cerebral palsy students at SLB YPAC Makassar before the use of kinetic sand media was categorized as poor 2) the initial writing ability of class III spastic cerebral palsy students at SLB YPAC Makassar after use Kinetic sand media is in the capable category. 3) the use of kinetic sand media can improve the initial writing ability of class III spastic cerebral palsy students at SLB YPAC Makassar

Keywords: Start Writing, Cerebral Palsy, Kinetic .

1. PENDAHULUAN

Sistem saraf pusat anak tunadaksa memiliki kelainan, seperti *cerebral palsy* (CP). Seorang anak dengan *cerebral palsy* menunjukkan kelainan pada gerakan, sikap, atau bentuk tubuh, serta gangguan koordinasi dan, dalam beberapa kasus, gangguan psikologis dan sensorik akibat kerusakan otak selama perkembangan. Sebenarnya, hanya beberapa bagian otak yang rusak, dan jenis kelumpuhan otak ditentukan oleh bagian otak abnormal mana yang terpengaruh. Kerusakan otak tidak dapat diperbaiki, tetapi tidak bertambah parah, meskipun postur tubuh tidak normal, gerakan tidak teratur, atau masalah lain dalam kehidupan sehari-hari.

Alih-alih hanya menghafal kata-kata, menulis dipelajari melalui berbagai proses kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan. Langkah pertama menuju menulis adalah kegiatan awal menulis, yang memiliki dampak signifikan pada tingkat kemampuan menulis selanjutnya.

Berdasarkan kompetensi dasar pada buku Bahasa Indonesia kelas III murid sudah mampu dalam membuat teks sederhana. Akan tetapi pada realita yang didapat pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas III di SLB YPAC Makassar masih mengalami kesulitan

dalam menulis permulaan.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Fatimah, S.Pd. pada hari Senin, 24 Januari 2022, di ruang kelas SLB YPAC Makassar terungkap bahwa seorang murid kelas III berusia 11 tahun berinisial A mengalami *cerebral palsy* tipe spastik dan tidak mampu menulis permulaan. Setelah itu, pada tanggal 31 Maret 2022 peneliti melakukan asesmen untuk mengumpulkan informasi lengkap tentang anak tersebut. Dalam penilaian ini, peneliti memberikan tes yang berkaitan dengan kemampuan dasar menulis permulaan anak, seperti menggambar garis dari atas ke bawah, membuat lingkaran, membentuk garis lengkung, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti terlihat murid masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan item tes yang diberikan, sehingga murid tidak dapat menyelesaikan dengan baik sesuai dengan harapan peneliti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Menulis Permulaan

Menulis permulaan adalah tahap awal

sebelum siswa terlibat dalam lebih instruksi langsung. Menurut Jalango (1992), anak belajar mencoret-coret, menggambar garis dari kiri ke kanan, atas ke bawah, atau sebaliknya, dan membuat gambar tertentu saat pertama kali belajar menulis. Adriani dkk., (2018) mengemukakan bahwa menulis siswa dapat diajarkan melalui kegiatan penunjang seperti mencoret-coret yang akan menimbulkan benang kusut, garis lurus, dll.

Menurut Amin (2021) menulis permulaan dapat dengan *Hardwriting*, yaitu dengan cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dan cara menulisnya dengan baik, tingkatan ini berkaitan dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi Bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkret.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis permulaan merupakan suatu aktivitas yang diajarkan di kelas rendah untuk melatih diri dalam menulis contohnya seperti mencoret-coret, membuat lingkaran, menarik garis lurus, menarik garis lurus dari kiri kekanan begitupun sebaliknya dan membuat garis lengkung.

2. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar (Arsyad, 2014) median apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Miarso (Susilana & Riyana, 2006) mengartikan media pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Media merupakan alat pemberi informasi dalam proses belajar, jika media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media dapat menjadi alat dalam apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan dalam proses mengajar dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Djarma & Zain (2012) menjelaskan konsep media pembelajaran sebagai alat yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut

dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru dengan kata-kata dan kalimat. Dengan bantuan alat bantu, siswa dapat secara efektif mengasimilasi materi pembelajaran yang sulit dan kompleks. Kesulitan siswa dalam memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan sumber, bahkan alat bantu pun diakui mampu mendapatkan feedback yang baik dari siswa. Dengan menggunakan taktik alat yang mudah diterima (acceptable), guru dapat merangsang minat belajar siswa.

Setiap pembelajaran membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk dipahami siswa karena itu, bahan untuk memilih pendekatan dianggap sangat diperlukan. Susilana & Riyana (2008) menemukan bahwa media pembelajaran membutuhkan peralatan untuk menyampaikan pesan. Tetapi itu bukan tergantung peralatan, tetapi pernyataan atau belajar informasi dari media.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas penulis dapat menyimpulkan media merupakan alat yang dapat menunjang dalam proses belajar seseorang.

3. Pengertian Pasir Kinetik

Pasir kinetik ialah pasir yang memiliki tekstur yang sangat halus dan sangat digemari oleh anak-anak. Montolalu (2009), pasir kinetik merupakan alat yang sangat digemari anak karena mereka senang dan Bahagia apabila bereksplorasi dengan tanah dan lumpur dan pasir memiliki tekstur yang lain antara lumpur dan tanah, pasir juga digemari anak-anak hingga orang dewasa karena bernilai tinggi dalam Pendidikan, untuk itu di taman kanak-kanak di adakan bak pasir untuk mengembangkan kreativitas nya dan juga di muat bak beroda untuk dapat di pindahkan apabila terjadi hujan, bisa juga untuk mengembangkan kreativitas anak.

Reswita dan Wahyuni (Salma & Jumami, 2020:37) mengemukakan bahwa :

Pasir kinetik, bertekstur lembut yang enak dipegang dan digengga oleh anak kecil, selain itu bahan ini bersifat multiguna karena mudah diubah bentuknya ke bentuk lain melalui aktivitas menulis dia atas pasir, sehingga dapat melatih otot-otot anak, dan syaraf taktil anak, bahkan kordinasi otak, mata dan tangan anak yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pasir kinetik adalah pasir yang terbuat dari butiran batu yang memiliki tekstur lembut dan mudah digenggam serta dibentuk. Kesimpulan

ini didukung oleh pendapat para ahli tersebut di atas.

4. Pengertian Cerebral Palsy

Menurut arti harfiahnya, cerebral palsy terdiri dari dua kata yaitu “cerebral” yang berasal dari kata “cerebrum” yang berarti otak, dan “palsy” yang berarti kaku. Dengan cara ini, kelumpuhan otak berarti kekakuan karena penyebab terletak di otak.

Sutjihati (2006:99) mengatakan :

Cerebral palsy yang juga disebut “brain injury” adalah suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesu dalam otak (Illingworth) atau penyakit neuromuscular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan, atau kerusakan sebagian otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

Assjari (1995:36) menjelaskan memberi batasan bahwa, *cerebral palsy* adalah suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakannya, kelayuan, gangguan kordinasi, getaran-getaran ritmis dan gangguan sensoris.

Berdasarkan sudut pandang ahli, peneliti berasumsi bahwa *cerebral palsy* adalah suatu kondisi yang memengaruhi fokus kontrol motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada otak.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, tujuan dari literature review adalah untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan rencana penelitian mengenai penerapan media pasir kinetik pada siswa penderita *cerebral palsy*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif, seperti yang didefinisikan oleh Kasiran (2008), adalah metode untuk memperoleh pengetahuan yang memanfaatkan data numerik sebagai alat untuk menganalisis informasi mengenai subjek yang sedang dihadapi. Keterampilan menulis awal siswa kelas III penderita *cerebral palsy* tipe spastik di SLB YPAC Makassar yang mengikuti permainan pasir kinetik sebelum dan sesudah menjadi fokus penelitian ini.

3.2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana & Ibrahim, 1989).

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam Pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis daripada pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui penggunaan media pasir kinetik pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas III di SLB YPAC Makassar.

3.3. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

1. Variable Penelitian

Penulisan awal dengan media pasir kinetik merupakan variable yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Defenisi Operasional Variabel

Kemampuan menulis permulaan adalah skor hasil belajar yang dicapai oleh subjek atau murid melalui tes menulis yang menunjukkan kemampuan 1) membuat lingkaran, 2) menarik garis lurus, 3) membuat garis lengkung, 4) menarik garis dari kiri kekanan, 5) menarik garis dari kanan ke kiri.

3.4. Subjek penelitian

Murid dalam penelitian ini adalah murid kelas III berusia 11 tahun dengan tipe spastik *cerebral palsy* di SLB YPAC Makassar. Dia memiliki karakteristik seorang anak yang berjuang dengan keterampilan menulis pertama mereka.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tulis ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui penggunaan media pasir kinetik. Instrumen tes yang digunakan terdiri dari 7 item tes. Dengan menggunakan skor 0, 1, 2, apabila murid dapat mengerjakan item tes yang diberikan dan sesuai dengan pola yang diperlihatkan maka akan diberi skor 2, selanjutnya apabila murid hanya dapat mencoret-coret maka akan diberi skor 1, dan apabila murid hanya memegang alat tulis dan tidak merespon perintah maka akan diberi skor 0.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan keterampilan menulis awal siswa penderita spastic cerebral palsy sebelum dan sesudah menggunakan media pasir

kinetik.

Adapun prosedur analisisnya (Sudjana, 2006:118) adalah sebagai berikut :

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke presentase kemampuan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam digram batang.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Siswa SLB YPAC Makassar yang berinisial A menjadi subjek penelitian ini yang tergolong memiliki *Cerebral Palsy* tipe spastik Kelas III. Studi berlangsung dari 7 Agustus hingga 7 September 2022. Studi ini diharapkan dapat menentukan peningkatan kemampuan komposisi iluminasi siswa. *Cerebral Palsy* Spastik Kelas III SLB YPAC Makassar. Tes kemampuan menulis awal diberikan dua kali, pre-test dan post-test dengan pasir kinetik untuk analisis keseluruhan.

1. Deskripsi Hasil Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas III di SLB YPAC Makassar Sebelum Penggunaan Media Pasir Kinetik.

Penelitian diawali dengan melakukan pretest yaitu tes kemampuan menulis permulaan murid, peneliti memberikan beberapa item tes akan tetapi respon murid terlihat mengalami hambatan dalam menyelesaikan tes yang diberikan oleh peneliti hasil kerja dari murid hanya dapat mencoret-coret dan tidak sesuai dengan indikator yang diharapkan. Pretest yang diberikan seperti membuat lingkaran, menarik garis lurus, membuat garis lengkung, menarik garis dari kiri kekanan. Berdasarkan pretest yang diberikan murid memperoleh skor hasil yaitu 7.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi ke nilai 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan di dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Nilai awal} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}} \\ &= \frac{7 \times 100}{14} \\ &= 50 \end{aligned}$$

Tabel berikut menggambarkan penyajian tabel hasil kemampuan menulis awal siswa *Spastic Cerebral Palsy* tipe III SLB YPAC Makassar sebelum menggunakan media pasir kinetik:

Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Menulis Permulaan Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas III SLB YPAC Makassar Sebelum Penggunaan Media Pasir Kinetik

Anak	Skor Pretest	Nilai Pretest	Kategori
A	7	50	Kurang Mampu

Skor yang diperoleh oleh murid adalah dengan nilai pretest dan berada pada kategori kurang mampu. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu diberikan perlakuan melalui penggunaan media pasir kinetik karna media tersebut merupakan media yang cocok bagi murid yang mengalami hambatan dalam menulis permulaan.

2. Deskripsi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral palsy* Tipe Spastik Kelas III di SLB YPAC Makassar setelah Penggunaan Media Pasir Kinetik

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh dari 12 kali pertemuan selama sebulan dengan menggunakan media pasir kinetik pada subjek (siswa dengan *cerebral palsy* spastik). Selain itu, data yang diperoleh dari penggunaan media pasir kinetik pada siswa penderita *cerebral palsy* spastik di SLB YPAC Makassar mendapatkan skor 11, meskipun diberikan pengobatan secara bertahap.

Selain itu, rumus yang telah ditentukan digunakan untuk mengubah skor yang diperoleh menjadi nilai skala 100. Jika ini dihubungkan, hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Awal} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

$$= \frac{11}{14} \times 100$$

14

$$= 78,5$$

Nilai yang dicapai murid adalah 78,5. Nilai tersebut termasuk kategori mampu dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan yang digunakan guru dalam mengevaluasi siswa.

Berikut pemaparan data hasil penelitian kemampuan menulis awal siswa penderita *cerebral palsy* tipe III spastik di SLB YPAC Makassar setelah menggunakan media pasir kinetik, yang ditentukan dari nilai tersebut di atas:

Tabel 4.2 Nilai Kemampuan Menulis Permulaan Murid *Cerebral palsy* Kelas III Di SLB YPAC Makassar Setelah Penggunaan Media Pasir Kinetik

Anak	Skor Pretest	Nilai Pretest	Kategori
A	11	78,5	Mampu

Berdasarkan data tersebut, terlihat subjek penelitian yang berinisial A menunjukkan dari 7 item yang diberikan hanya 4 yang dapat murid kerjakan dengan baik dan benar sesuai dengan rubrik tes yang diberikan. Murid dapat menyelesaikan dengan baik tanpa bantuan pendamping dengan skor 11 dan memperoleh nilai sebesar 78,5 Serta berada pada kategori mampu Setelah penggunaan media pasir kinetik.

Berdasarkan nilai di atas, maka penyajian tabel hasil data penelitian kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas III di SLB YPAC Makassar setelah penggunaan media pasir kinetik adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nilai Kemampuan Menulis Permulaan Murid *Cerebral palsy* Kelas III Di SLB YPAC Makassar Setelah Penggunaan Media Pasir Kinetik

Anak	Skor Pretest	Nilai Pretest	Kategori
A	11	78,5	Mampu

Berdasarkan data tersebut, terlihat subjek penelitian yang berinisial A

menunjukkan dari 7 item yang diberikan hanya 4 yang dapat murid kerjakan dengan baik dan benar sesuai dengan rubrik tes yang diberikan. Murid dapat menyelesaikan dengan baik tanpa bantuan pendamping dengan skor 11 dan memperoleh nilai sebesar 78,5 Serta berada pada kategori mampu Setelah penggunaan media pasir kinetik.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa subjek penelitian berinisial A menunjukkan bahwa menurut rubrik tes hanya empat dari tujuh soal yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa. Dengan skor 11 dan skor 78,5, siswa yang menggunakan media pasir kinetik termasuk dalam kategori mampu dan dapat menyelesaikan dengan baik tanpa bantuan.

No.	Pertemuan ke-	Skor	Nilai	kategori
1.	1 (satu)	7	50	Kurang Mampu
2.	2 (Dua)	7	50	Kurang Mampu
3.	3 (Tiga)	7	50	Kurang Mampu
4.	4 (Empat)	8	57,1	Cukup Mampu
5.	5 (Lima)	8	57,1	Cukup Mampu
6.	6 (Enam)	9	62,4	Mampu
7.	7 (Tujuh)	10	71,4	Mampu
8.	8 (Delapan)	10	71,4	Mampu
9.	9 (Sembilan)	10	71,4	Mampu
10.	10 (Sepuluh)	11	78,5	Mampu
11.	11 (Sebelas)	11	78,5	Mampu
12.	12 (Duabelas)	11	78,5	Mampu

Diagram berikut digambar untuk membantu membuat tabel lebih jelas:

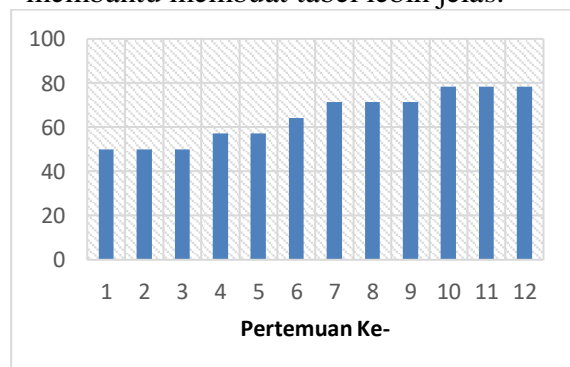


Diagram 4.1 Nilai Penggunaan Media Pasir Kinetik untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak *Cerebral Palsy*

Tipe Spastik Kelas III Di SLB YPAC Makassar
Tabel rekapitulasi data berikut menunjukkan peningkatan kemampuan menulis awal yang dicapai oleh anak penyandang *cerebral palsy* tipe spastik menggunakan media pasir kinetik di SLB YPAC Makassar:

Nama	Tes Awal (<i>Pre-test</i>)		Tes Akhir (<i>post-tes</i>)	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
A	50	Kurang	78,5	Baik

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang telah diajukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis permulaan pada seorang anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas III Di SLB YPAC Makassar sebelum penggunaan media pasir kinetik berada pada kategori kurang mampu.
2. Kemampuan menulis permulaan murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas III Di SLB YPAC Makassar setelah penggunaan media pasir kinetik berada pada kategori mampu.
3. Penggunaan media pasir kinetik pada anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas III Di SLB YPAC Makassar terjadi peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. Y., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas I SD. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 27–33.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Timggi.

- Badrudin, A. (2009). *Metode Pembelajaran Menulis*. <http://beduatsuko.blogspot.com/>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar: Kemampuan Spasial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalango, M. R. (1992). *Early Childhood Language: A Teacher's Resource Book*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Montolalu, B. E. F. (2009). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salma, S., & Jumarni, L. (2020). Analisis Penggunaan Media Pasir Berwarna pada Anak Kelompok B. *Jurnal Smart PAUD*, 3(1), 35–42.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Belajar dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Sutjihati, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.